

PERKEMBANGAN INDUSTRI NASIONAL MENUJU INDUSTRI TANGGUH, 2035

JESHIKA

Ilmu Ekonomi, Konsentrasi Bisnis Internasional/Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Jeshika_wilson@yahoo.com

Abstrak - Perkembangan Industri Nasional Menuju Industri Tangguh, 2035

Penelitian ini masuk dalam kategori diskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder dengan tujuan untuk menganalisis perkembangan industri manufaktur di Indonesia yang cenderung mengalami deindustrialisasi, padahal industri manufaktur memiliki kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto, penyerapan lapangan kerja, pemasukan pajak dan devisa, penciptaan nilai tambah, dan transfer teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rangka mewujudkan industri tangguh pada 2035 dibutuhkan fondasi yang kuat, dan transformasi ekonomi Indonesia yang inklusif di bidang industri manufaktur melalui pemanfaatan sumberdaya alam yang memberi nilai tambah, kesiapan sumberdaya manusia, dan pasokan energi. Struktur industri yang dibutuhkan Indonesia merupakan industri yang memiliki kaitan yang kuat dan sinergis antar sub sektor industri dan dengan berbagai sektor ekonomi lainnya, memiliki kandungan lokal yang tinggi, dapat tumbuh secara berkelanjutan, dan mempunyai daya tahan terhadap gejolak ekonomi dunia.

(Keywords: National Industry-Manufacture of Tangguh-Value Chain Basis)

ABSTRACT

Development of National Industry Toward Throug Industry,2035

This research falls into the qualitative descriptive category using primary and secondary data in order to analyze the development of manufacturing industry in Indonesia which tends to deindustrialization, whereas the manufacturing industry has a big contribution to the Gross Domestic Product, the absorption of employment, the income tax and the foreign exchange, the creation Value added, and technology transfer.

The results of the research show that in order to create a tough industry in 2035, a strong foundation is required, and an inclusive transformation of Indonesia's economy in the manufacturing industry through the use of added value natural resources, the readiness of human resources and the supply of energy from renewable sources. The industry structure that Indonesia needs is an industry that has strong and synergistic links between industrial sub-sectors and with various other economic sectors, has high local content, can grow sustainably, and has resistance to the world economic turmoil.

(Kata Kunci : Industri Nasional-Industri Tangguh-Rantai Nilai Dasar)

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, harusnya Indonesia mampu menjadi negara yang memiliki perekonomian maju dan mandiri dengan tidak mengandalkan dan menggantungkan diri pada negara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan investasi. Namun, dalam kenyataan Indonesia belum mampu menjadi negara yang mandiri karena keterbatasan modal dan teknologi dalam rangka mengelola potensi sumberdaya alam menjadi sebuah kekuatan ekspor yang menghasilkan produk dengan nilai tambah tinggi.

Keberadaan industri sangat strategis dalam memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto, lapangan kerja, devisa, dan transfer teknologi. Namun, kelemahan mendasar sektor industri pengolahan, antara lain impor bahan baku dan bahan penolong, mahalnya biaya logistik, dan tidak mudah memperoleh tenaga kerja yang memiliki kompetensi. Hal-hal tersebut

yang mengakibatkan terjadinya penurunan daya saing karena harga di pasar lebih tinggi dibandingkan dengan produk yang sama berasal dari China, Taiwan, dan Thailand.

Struktur industri yang dibutuhkan Indonesia merupakan industri yang memiliki kaitan yang kuat dan sinergis antar sub sektor industri dan dengan berbagai sektor ekonomi lainnya, memiliki kandungan lokal yang tinggi, dapat tumbuh secara berkelanjutan, dan mempunyai daya tahan terhadap gejolak ekonomi dunia. 3. Peran dan kontribusi industri manufaktur ternyata sangat penting dalam perekonomian Indonesia sebagai tumpuan penciptaan lapangan kerja, penciptaan nilai tambah penguasaan pasar domestik, menghasilkan penerimaan pajak dan devisa serta mendukung pembangunan berkelanjutan.

II. Kajian Pustaka

Dalam era global, perusahaan membutuhkan kapabilitas baru untuk dapat sukses dan membangun organisasi yang cross functional, mampu menghubungkan antara pemasok dan konsumen dalam sistem yang terintegrasi, mampu memberikan produk dan jasa yang customized dengan tanpa biaya tambahan yang relatif tinggi, beroperasi secara global, mampu mengantisipasi kebutuhan konsumen di masa yang akan datang dengan memberikan produk dan jasa yang inovatif mampu memanfaatkan SDM yang ada di perusahaan dalam rangka menciptakan nilai tambah, serta dapat memberikan nilai tambah bagi seluruh stakeholder-nya. Dengan perkataan lain, dalam persaingan global, pelaku bisnis tidak cukup sekedar menawarkan nilai tambahnya saja akan tetapi inovasi bisnis merupakan suatu keharusan melalui penetapan sistem operasi yang selaras dengan kepentingan para pemasok, rekan bisnis dan konsumen.

Perusahaan dalam persaingan global tidak lagi hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan semata dengan tidak memperhatikan dampak yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Perusahaan seharusnya lebih memperhatikan kesejahteraan para stakeholders, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah kemampuan mengembangkan strategi yang tepat untuk dapat bertahan hidup dan menempatkan strategi lingkungan sebagai komponen integral dalam strategi bisnis.

Menurut kehidupan industri di Indonesia lebih disebabkan kondisi makro ekonomi yang tidak kondusif dan faktor eksternal yang tidak menguntungkan, seperti kondisi politik dan keamanan yang acapkali tidak stabil, termasuk unjuk rasa buruh yang menuntut kenaikan UMR.

Faktor lain yang juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan industri adalah tidak stabilnya nilai Rupiah terhadap Dollar. Sementara itu, ketergantungan terhadap bahan baku impor masih tinggi yang berakibat sebagian dari perusahaan terpaksa menghentikan usahanya, atau mengadakan rasionalisasi tenaga kerja agar dapat bertahan dalam pasar.

Faisal Basri (2002) mengajukan tujuh karakteristik yang harus dimiliki oleh suatu industri layak untuk ditargetkan.

Pertama, industri mampu menghasilkan *additional return* (tercermin dalam keuntungan dan imbalan kepada pekerja yang lebih besar) sehingga melebihi biaya subsidi yang diberikan oleh pemerintah. Persyaratan ini paling tidak berlaku selama *barriers as entry* yang substansial masih ada. **Kedua**, industri ini menghadapi tekanan persaingan dari pesaing luar negeri. Jika campur tangan pemerintah berbentuk subsidi, maka pemberian subsidi tersebut harus diusahakan untuk membuat pesaing-pesaing luar negeri mengurangi kapasitas pabrik dan *output* nya. **Ketiga**, industri itu memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi atau minimal sama dengan industri luar negeri yang menjadi pesaingnya. **Keempat**, harga-harga faktor produksinya tidak akan melonjak dengan adanya penargetan tersebut. **Kelima**, penargetan akan lebih efektif seandainya industri domestik memiliki keunggulan biaya terhadap pesaing asing dan terdapat *scale or learning economies* yang cukup berarti dari peningkatan produksi. **Keenam**, industri itu berpotensi membawa *spill power* teknologi bagi sektor-sektor ekonomi domestik yang minimum kepada pesaing luar negeri dan campur tangan pemerintah membentuk alih teknologi asing ke perusahaan domestik. **Ketujuh**, jika industri tersebut terlibat dalam rivalitas dengan perusahaan-perusahaan asing, sehingga pemerintah perlu mensubsidi untuk mendukung kegiatan R&D. Investasi pemerintah ini akan lebih baik jika: (a) R&D sangat menentukan keberhasilan industri tersebut, dan (b) produk-produknya berpotensi

memenangkan persaingan jika diberi subsidi (untuk menghambat masuknya perusahaan-perusahaan asing yang menjadi pesaing terlalu dini).

III. Metode Penelitian

Sumber data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Republik Indonesia. Target dalam penelitian ini adalah industri andalan, industri pendukung dan industri hulu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel tahun yakni 2011 sampai dengan 2015, selanjutnya dibuat prediksi hingga 2035. Seluruh data bersumber dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Teknik analisis yang dipergunakan untuk mendalami pembangunan industri nasional yang lebih bermakna yakni dengan analisis secara komprehensif berdasarkan data sekunder secara akademis, dan data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dikategorikan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mewujudkan industri industri nasional yang tangguh.

IV. Temuan Penelitian

Impor non migas tampak mengalami penurunan sebagai akibat penurunan impor plastik dan barang dari plastik, kendaraan bermotor dan bagiannya, impor barang dari besi dan baja, impor perhiasan/permata, impor senjata/amunisi, dan impor barang lainnya. Impor non migas yang mengalami peningkatan adalah mesin dan peralatan, sereal, bahan kimia anorganik, gula dan kembang gula, kapal terbang dan bagiannya. Industri pengolahan di Indonesia tampak belum kelihatan terjadi peningkatan kapasitas industri. Penurunan impor bahan baku impor dan barang modal menengaskan bahwa industri masih menunggu dengan persoalan permintaan yang stagnan, dan kapasitas industri yang tidak optimal.

Peranan industri manufaktur terhadap PDB cenderung mengalami penurunan akibat lesunya perekonomian global, seperti melambatnya pertumbuhan ekonomi di kawasan Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang. Industri pengolahan mengalami banyak tantangan yang berat, karena faktor global maupun domestik. Melambatnya perdagangan internasional memberikan tantangan untuk industri pengolahan di Indonesia. Industri pengolahan mengalami tingkat pertumbuhan yang sangat lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi global. Hal

tersebut dapat berdampak terhadap permintaan produk manufaktur yang dapat menyebabkan penurunan, di tambah lagi dengan masuknya barang-barang impor.

Tabel 1. Rantai Nilai Dasar Industri Tangguh

Aktivitas Primer	Aktivitas Pendukung
1. Logistik ke dalam : a. Pembenahan pelabuhan laut b. Pembangunan jalan tol c. Jaminan pengadaan listrik dan gas	1. Pembelian: a. Pembelian mesin dan peralatan baru yang lebih modern b. Pembelian <i>container</i> untuk kepentingan angkutan barang
2. Kegiatan Operasi a. Menjaga utilitas kapasitas terpasang di pabrik b. Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong serta bahan mentah c. Peningkatan efisiensi, efektivitas, dan produktivitas	2. Pengembangan Teknologi a. <i>Nanotechnology, biotechnology, information technology</i> dan <i>cognitive science</i> b. teknologi beraplikasi pada bidang energi, pangan, kesehatan, dan lingkungan
1. Logistik Keluar a. Penggunaan tol laut b. Ketersediaan <i>container</i>	3. Manajemen Sumberdaya Manusia: a. Akselerasi performa korporasi b. Penerapan <i>enterprise resource planning</i> yang berorientasi pada <i>system, application, product</i>
2. Pemasaran dan Penjualan Industri yang memiliki keunggulan kompetitif dan berwawasan lingkungan untuk melayani: a. Pasar domestik b. Pasar luar negeri	4. Infrastruktur Korporasi : a. Pelaksanaan visi, misi, dan strategi korporasi b. Pelaksanaan struktur organisasi dan standar operasional prosedur c. Ketersediaan data spasial dan atribut
3. Servis a. Koordinasi antar pemangku kepentingan b. Mewujudkan dana CSR untuk menjamin keberlangsungan dan menjaga lingkungan c. Promosi produk-produk industri	5. Perbankan dan Kebijakan Fiskal a. Penyaluran kredit untuk investor dengan bunga murah b. Meningkatkan belanja negara

Sumber: Hitt, 2001, diolah kembali

Sebagaimana diketahui bahwa pemerintah sebaiknya berusaha keras agar industri pengolahan menguat, karena peran industri pengolahan sangat besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja industri pengolahan sangat besar, industri pengolahan sangat berpotensi menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu contoh industri yang menghadapi tekanan daya saing karena banyaknya

persoalan, industri makanan dan minuman di harapkan dapat menjadi salah satu tulang punggung industri pengolahan. Industri makanan dan minuman memiliki prospek yang sangat bagus.

Di era global industri semua negara menjadi mata rantai pasar global, kondisi ini tentu harus dilihat sebagai peluang dan ancaman. Peluang, jika pelaku industri mampu menembus pasar global, sedangkan Ancaman, apabila di pasar domestik pelaku industri nasional tidak berdaya. Produk industri nasional harus memiliki ciri khas Indonesia, seperti harga relatif murah, dapat diproduksi dengan cepat dalam jumlah banyak, kualitas terbaik, dan berorientasi konsumen. Industri nasional sudah saatnya fokus pada *nanotechnology*, *biotechnology*, *information technology*, dan *cognitive science*, dengan fokus aplikasi pada bidang energi, pangan, kesehatan dan lingkungan.

Tabel 2. Sasaran Pembangunan Industri Tahun 2015 s.d. 2035 (%)

No	Indikator Pembangunan Industri	Satuan	2015	2020	2025	2035
1	Pertumbuhan sektor industri non migas	%	6,8	8,5	9,1	10,5
2	Kontribusi industri non migas terhadap PDB	%	21,2	24,9	27,4	30,0
3	Kontribusi ekspor produk industri terhadap jumlah ekspor	%	67,3	69,8	73,5	78,4
4	Jumlah tenaga kerja di sektor industri	Juta orang	15,5	18,5	21,7	29,2
5	Persentase tenaga kerja di sektor industri terhadap jumlah pekerja	%	14,1	15,7	17,6	22,0
6	Rasio impor bahan baku sektor industri terhadap PDB sektor industri non migas	%	43,1	26,9	23,0	20,0
7	Nilai investasi sektor industri	Rp triliun	270	618	1.000	4.150
8	Persentase nilai tambah sektor industri yang diciptakan di luar Pulau Jawa	%	27,7	29,9	33,9	40,0

Sumber: Kementerian Perindustrian, 2016, diolah kembali

Tahapan pembangunan industri nasional untuk mewujudkan industri yang tangguh dan mampu bersaing dibutuhkan industri prioritas, seperti industri pangan, industri farmasi, kosmetik dan alat kesehatan, industri tekstil, kulit, alas kaki dan aneka, industri alat transportasi, industri elektronika, industri pembangkit energi, industri barang modal, komponen, bahan penolong dan jasa industri, industri hulu agro, industri logam dasar, dan industri kimia dasar berbasis migas dan batu bara dapat dilakukan melalui 3 tahap, yaitu :

1. Tahap I (2015-2019)
Meningkatkan nilai tambah sumberdaya alam pada industri hulu berbasis agro, mineral dan migas, yang diikuti dengan pembangunan industri pendukung dan andalan secara selektif melalui penyiapan SDM yang ahli dan berkompeten di bidang industri, serta meningkatkan penguasaan teknologi.
2. Tahap II (2020-2024)
Mencapai keunggulan kompetitif dan berwawasan lingkungan melalui penguatan struktur industri dan penguasaan teknologi, serta didukung oleh SDM yang berkualitas.
3. Tahap III (2025-2035)
Menjadikan Indonesia sebagai Negara Industri Tangguh yang bercirikan struktur industri nasional yang kuat dan dalam, berdaya saing tinggi di tingkat global, serta berbasis inovasi dan teknologi.

Untuk meningkatkan daya saing maka pemerintah perlu mengarahkan pelaku industri bergerak menuju implementasi industri 4.0. kerek daya saing, tujuan jangka pendeknya adalah membawa posisi Indonesia dari urutan ke-41 menjadi urutan ke-39 dunia dari 138 negara yang tercatat pada *Global Competitiveness Report 2016-2017*. Inovasi dan perubahan terhadap model bisnis yang lebih efisien dan efektif merupakan bagian hasil penerapan industri 4.0. revolusi industri ini akan mempercepat peningkatan daya saing sektor industri nasional secara signifikan, inovasi yang dimaksudkan adalah penerapan *Information and Communication Technology (ICT)* di sektor industri yang memanfaatkan sistem *online document approval* untuk mengontrol penyelesaian pekerjaan, teknologi tersebut menghemat waktu dan biaya sehingga produk yang dihasilkan lebih murah dan dapat bersaing di pasar domestik maupun global, dengan

mendukung penuh kemajuan ICT untuk digitalisasi data dan konten untuk menaikkan tingkat kandungan dalam negeri (TKDN).

V. Kesimpulan

1. Industri tangguh di Indonesia ternyata memiliki basis industri yang kuat dengan kondisi terbentuknya daya saing yang kuat di pasar internasional, tumbuh dan berkembang dengan basis sumberdaya nasional.
2. Kontribusi investasi langsung melalui PMDN dan PMA pada industri manufaktur harus ditingkatkan setiap tahun, khususnya industri andalan dan industri pendukung karena memberikan nilai tambah, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan penerimaan pajak dan devisa serta meningkatkan ekspor, termasuk mempercepat pembangunan daerah dan membentuk pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru, khususnya di luar Jawa.
3. Sektor industri manufaktur sebaiknya menerapkan sistem Revolusi Industri 4.0., seperti industri elektronik dan otomotif, mengingat sistem industri 4.0. memiliki konsep *disruptive and distributed manufacturing* yang diyakini banyak pihak bisa memunculkan banyak spesialisasi industri baru sebagai hasil pemikiran dari industri induknya, dan mampu menambah lapangan kerja dengan spekualifikasi yang lebih spesifik. Industri 4.0. senantiasa mengacu pada peningkatan otomatisasi, *machine to machine*, dan komunikasi *human to machine*, *artificial intelligence*, serta pengembangan teknologi berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Basri Faisal, 2009, *Lanskap Ekonomi Indonesia*, Kencana Persada Media Group, Jakarta
- 2003, *Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Indonesia*, Perekonomian Indonesia, Jakarta
- Baldwin, 2005, *Pengantar Ekonomi Industri & Pendekatan Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar*, BPFE, Yogyakarta
- Dunn, Wiliam N., 2001, *Analisis Kebijakan Publik*, Hamindhita Graha Widia, Yogyakarta

- Halim, Kamarullah, 2010, *Masalah dan Globalisasi Ekonomi masalah dan Solusinya*, Jakarta Selatan
- Hitt, Michael A., Ireland, R. Duane, Hoskisson, Robert E., 2001, *Manajemen Strategi: Daya Saing & Globalisas*, Edisi Pertama, Edisi Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia, Salemba Empat, Jakarta
- Jaya, Wihana Kirana, 2001, *Ekonomi Industri*, Yogyakarta
- Moleong. J Lexy, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi; Remaja Rosda Karya, Bandung
- Menuju Ketangguhan Ekonomi, Sumbang Saran 100 Ekonomi Indonesia*, Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Pusat Komunikasi Publik, 2016, *Rencana Pembangunan Industri Nasional 2015-2035*, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Jakarta
- _____ 2015, *Unjuk Kemampuan Industri Dalam Negeri*, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, Jakarta
- Sugiyono, 2007, *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ke duabelas, Alfabeta, Bandung
- Tambunan. Tulus T.H., 2001, *Industrialisasi Di Negara Sedang Berkembang*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- _____ 2001, *Teori dan Penemuan Empiris*, Perekonomian Indonesia, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Todara, Michael P., Stephen C. Smith, 2011, *Pembangunan Ekonomi*, Edisi ke 11, jilid 1, Alih Bahasa Agus Darma, Penerbit Erlangga, Jakarta